

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Tradisi Ritual Kupatan

a. Tradisi

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supnatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Adapun kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan, bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.¹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.² Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks

¹Robi Darwis, “Tradisi Ngawruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)”, *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*2, 1 September 2017, hal. 75-83.

² Van Peursen, “*Strategi Kebudayaan*”, (Jakarta: Kanisus, 1976), hlm. 11.

kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁴

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dihaga keberadaannya:

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁵

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi

3 Rendra, "Mempertimbangkan Tradisi," (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 3.

4 Moh. Nur hakim "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme", (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

5 Koencjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 27.

atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.⁶

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir, sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.⁷

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak

⁶ Suber Budhi Santoso, “Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa kebudayaan” (Jakarta:Depdikbud, 1989), hlm 27

⁷ Ronald robertson, “Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi”, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 87.

dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁸

b. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁹

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹⁰ Begitu halnya dengan ritual kirab kupatan, banyak perlengkapan, benda-benda, makanan yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.¹¹

Pertama, *ritus* krisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk meniringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya

⁸ Darori Amin, “*Islam dan kebudayaan jawa*”, hlm. 131.

⁹ Koentjaraningrat, “*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*,” (Jakarta: Dian rakyat, 1985), hlm. 56.

¹⁰ Imam Suprayogo, “*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 41.

¹¹ Winangun, “*Masyarakat Bebas Struktur*”, (Kanisius: yogyakarta, 1990), hlm. 11.

perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. *Kedua, ritus gangguan.* Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.¹²

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa agar mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan, yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakinkannya.

c. Kupatan

Kupatan sendiri adalah tradisi keagamaan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Sumber Hadipolo. Tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan, dan ketentuan bersama. Tradisi Kupatan di kabupaten Kudus khususnya di desa Sumber Hadipolo di laksanakan satu kali dalam setahun. Kupatan dilaksanakan tujuh hari setelah hari raya idul fitri, tepatnya pada tanggal 8 Syawal. tradisi ini disebut *kupatan*.

Kupat adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus dengan selongsong dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus. Dalam filosofi Jawa ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau kupat merupakan kependekan dari *ngaku lepat dan laku papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan. *Laku papat* artinya empat tindakan.

¹² Winangun, “Masyarakat Bebas Struktur”, hlm. 21.

Di samping ketupat makanan lain yang ikut disajikan adalah *lepet*, *lepet* mempunyai arti *silep lang rapet*. Mari kita kubur/tutup rapat. Jadi setelah mengaku lepat, meminta maaf, menutup kesalahan yang sudah dimaafkan, jangan diulang lagi, agar persaudaraan semakin erat seperti lengketnya ketan dalam lepet.

Menurut Clifford Geertz, kupatan adalah tradisi selamatan kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal. hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini. Hal ini tentu mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya sekamatan ini tidak sering diadakan.¹³ Clifford Geertz membagi Islam Jawa dalam 2 varian yakni abangan, dan santri. Menurut dia selamatan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh varian abangan, salah satu tradisi slametan yang dilaksanakan oleh abangan adalah kupatan.

2. Definisi Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sangsekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.¹⁴

Kebudayaan adalah yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara berpikir.¹⁵

¹³ Clifford Geertz, “*Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta, 2013), hlm. 105

¹⁴ Ary H. Gunawan, “*sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*”, (jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

¹⁵ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm. 149-150.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹⁶

Namun bagi seorang ahli antropologi istilah “kebudayaan” umumnya mencakup cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya, kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.¹⁷

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.¹⁸

Tylor Mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat, sedangkan

¹⁶ Ki Hajar, Dewantara, “*kebudayaan*” (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), hlm. 13.

¹⁷ T.O, Ihromi, “*Pokok-pokok Antropologi Budaya*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 7.

¹⁸ Jacobus Ranjabar, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 21.

Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.¹⁹

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pola paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pola kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara ril mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesustraan, astronomi, mitologi dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa sansekerta.²⁰

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sendang, jembatan, ritual kebudayaan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memperlakukan kepuasan material dan spiritual, kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar terpenuhi oleh kebudayaan berfungsi bersumber kepada masyarakat itu sendiri. Di samping itu kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan dan kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya

¹⁹ Clifford Geertz, “*Mojokuto: Dinamika Social Sebuah Kota di Jawa*” (Jakarta: Pustaka Grafiti Peraa, 1986), hlm. 11.

²⁰ Purwadi, “*Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²¹

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²²

Hasil pemikiran, ciptaan dan karya manusia merupakan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.²³

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu dalam unsur-unsur besar yang disebut "*unsur-unsur kebudayaan universal*" atau *cultural*

²¹ Sidi Gazalba, "*Islam dan Perubahan Sosial Budaya*", (Jakarta: Pustaka Al Husan, 1983), hlm. 43.

²² Tasmuji, Dkk, "*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 154.

²³ Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Jawa*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

universal. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan biasa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia.²⁴ Dengan mengambil dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

a. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar , flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.

c. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam

²⁴ Koentjaraningrat, “*Pengantar ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 164-165.

hubungannya dengan pengumpulan bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat transportasi.

e. Sistem Mata pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

f. Sistem religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

g. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tentunya sudah menjelma dalam tiga wujud kebudayaan terurai diatas, yaitu wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan

demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antar produsen. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.²⁵

B. Konsep Aqidah Islamiyah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata al-‘aqd, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Selain itu, aqidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Aqidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu bahu sehingga menjadi satu bahu yang tersambung. Dengan demikian, aqidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.²⁶

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian aqidah secara istilah adalah:

الْمُبْتَدِعَةُ عِلْمٌ يَتَّصِفُ بِالْحُجَجِ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ وَالرَّدِّ عَلَى
وَالْمُنْحَرِفِينَ فِي الْإِعْتِقَادَاتِ مِنْ مَدَا هِبِ التَّبَلُّفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ

Artinya: “Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan aqidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid’ah dan orang-

²⁵ Koentjaraningrat, “Pengantar ilmu Antropologi”, hlm. 168-170.

²⁶ Rosihon Anwar dan Saehudin, “Akidah Akhlak”, (Jakarta Barat: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 13.

orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah”.²⁷

Aqidah secara terminologi adalah kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan. Jadi aqidah seseorang juga merupakan madzhabnya. Aqidah itu merupakan suatu yang diimani dan yang dipandang dapat memberirasa kepuasan yang kuat pada hati sanubarinya. Sekaligus menjadi fondamen keimanan, pandangan serta jalan hidupnya. Aqidah bisa pula merupakan aqidah (keyakinan) agama ataupun bukan agama. Baik yang didasarkan pada logika atau pun pada hal-hal yang berbau mistik dan praduga yang sama sekali menyimpang jauh dari logika. Aqidah agama ada yang sesuai dengan elemen-elemen agama yang sesungguhnya, tapi ada pula yang justru berlawanan dengan elemen-elemen agama yang sesungguhnya.²⁸

Secara etimologi, kata “aqidah” berarti “terikat”, maksudnya perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Para ahli bahasa menyebutkan kata aqidah itu berasal dari kata *aqada, ya'qadu, aqdan, aqidatan* yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh. Aqidah juga dapat berarti *credo, creed* yang berarti pernyataan kepercayaan atau syahadat, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Selanjutnya, istilah aqidah sering pula disebut *tauhid*. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan, yakni mengesakan Allah atau pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada tuhan kecuali Allah. Ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah kemahaesaan Allah.²⁹

²⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, “*Aqidah Akhlak*”, hlm. 14.

²⁸ Abdu Al-Ghoniyy Abud, “*Aqidah Islam versus Ideologi Modern*”, (Ponorogo: Trimukti Press, 1992), hlm. 1-2

²⁹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, “*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 151-152

Aqidah itu satu, yaitu mengenai persoalan wujud Allah, penciptaan alam, dan kekalnya jiwa. Sesungguhnya penanaman ilmu ini berbeda dan pendapat di sekitarnya sangat beraneka ragam. Orang-orang terdahulu itu sendiri telah melampauinya akidah “sejarah perbandingan agama” menjadi bagian dari ilmu kalam. Demikian juga, definisi ilmu kalam tersebut lebih banyak mengacu kepada metodologi daripada kepada batasan ilmu kalam tersebut lebih banyak mengacu kepada metodologi daripada kepada batasan ilmu kalam itu sendiri. Yaitu mencari dalil-dalil tentang keshahihan akidah dengan “membantah berbagai argumentasi dan menolak *syubhat* (kesamaran). Hal itu merupakan metode *jadali* (dialektik) dalam mematahkan argumentasi lawan.³⁰

Aqidah pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap Muslimin, yang termasuk unsur pertama dari unsur-unsur keimanan ialah mempercayai:

- a. *Wujud* (ada) Allah dan *Wahdaniat* (KeesaanNya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupaiNya tentang zat dan sifatNya. Hanya dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa.
- b. Bahwa Tuhan memilih diantara hambaNya, yang dipandangNya layak untuk memikul risalatNya (perutusanNya). Kepada Rasul-rasul itu disampaikan wahyu dengan perantaraan malaikat. Mereka berkewajiban menyeru manusia kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik).
- c. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasulNya. Juga mempercayai Kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalat Tuhan.

³⁰ Hasan Hanafi, “*Dari Akidah ke Revolusi (sikap kita terhadap tradisi lama)*”, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003), hlm. 13

- d. Mempercayai apa yang terkandung dalam risalat itu, di antaranya iman dengan hari bangkit dan pembalasan (kampung akhirat).³¹

Lebih jauh mengenai aqidah ini Hasan Al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan. Dengan memperhatikan arti etimologisnya, Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikatkan hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terkait kuat kepadanya.³²

Aqidah Islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) saw dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul pasca Muhammad saw. Percaya kepada Allah dan rasul dengan segala firmanNya disebut *iman mujmal*, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah bagi orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasulNya dengan segala firmanNya dan sabdanya, berarti dengan sendirinya percaya kepada seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir.³³

Menurut Hasan al-Banaa ruang lingkup pembahasan aqidah adalah sebagai berikut:

³¹ Syeikh Mahmud Shalut, "*Aqidah Dan Syariah Islam (Al Islam Aqidah Wa Syari'ah)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 3-4.

³² Muslim Nurdin, "*Moral dan Kognisi Islam*", (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 92.

³³ Syihab, "*Aqidah Ahlus Sunnah*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm. 4.

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah, dan lain-lain.
- b. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamat dan sebagainya.
- c. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, (malaikat, jin, iblis, setan, dan roh)
- d. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'iy (dalil naqli berupa Al-qur'an dan As-Sunnah) seperti alah barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat sugra, dan neraka.³⁴

Aqidah atau keimanan yang dimiliki seseorang bersifat fluktuatif, *yaziduwayanqsu*, terkadang ia bertambah dan terkadang ia berkurang. Jika seseorang berada dalam keadaan tertentu, dapat saja keimanannya bertambah (*yazidu*), tetapi juga terkadang keimanannya berkurang (*yanqushu*). Bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang sangatlah wajar karena secara manusiawi ia akan demikian adanya.

Hasan Basari menyebutkan bahwa aqidah Islam memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. *Taklid*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan
- b. *Yakin*, adalah tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya
- c. *Ainun Yakin*, yaitu tingkatan keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil dan mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang

³⁴ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 2013.

- d. *Haqqul yakin*, yaitu tingkatan keyakinan yang selain didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.³⁵

2. Dasar-dasar Aqidah Islamiyah

Sebagai umat Islam, dalam bertauhid atau berkaidah jelas harus bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi dasar yang utama ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadist karena dua hal tersebut menjadi dasar aqidah yang hakiki. Manusia tidak bisa mencampuri masalah aqidah ini karena semua sudah di jelaskan dengan gamblang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa dasar-dasar dari aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadist. Allah SWT mewahyukan Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Rasul-Nya untuk diajarkan kepada kaumnya. Nabi mengajarkan kepada mereka tentang kemahaesaan Allah dan keimanan kepada yang gaib, seperti iman terhadap malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, qadha dan qadar, dan hari akhir. Semua itu bagian dari aqidah Islam yang diajarkan oleh rasul berdasarkan firman Allah yang diwahyukan untuk disampaikan kepada umatnya.³⁶

3. Obyek Kajian Aqidah Islamiyah

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah SWT dan segala sesuatu yang berhubungan denganNya, baik dzat, sifat, maupun perbuatanNya, segala yang wajib ada padaNya dan segala yang mustahil ada padaNya, dan segala hal yang diciptakan olehNya. Konsep aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt ke-Maha-Esaan Allah dalam Dzat, sifat, perbuatan dan wujudNya itu disebut tauhid. Untuk itu, dalam pandangan Mohammad Daud Ali bahwa tauhid

³⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, "*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*", hlm. 157.

³⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, "*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*", hlm. 154.

menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Tampak logis dan sistematisnya keyakinan Islam terangkuman dalam istilah rukun iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu:

- a. Keyakinan kepada Allah SWT
- b. Keyakinan pada malaikat-malaikatNya
- c. Keyakinan pada kitab-kitab suciNya
- d. Keyakinan pada seluruh Nabi dan RasulNya
- e. Keyakinan akan datangnya hari akhir
- f. Keyakinan adanya ketetapan qada dan qadar³⁷

4. Fungsi dan Peranan Aqidah

Aqidah merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Untuk itu aqidah dapat dijadikan sebagai gudang akhlak yang kukuh. Aqidah mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai yang luhur. Bahkan salah satu fungsi aqidah adalah untuk menopang keimanan.

Pokok dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam adalah masalah keyakinan atau eksistensi Allah Swt. Keyakinan dan eksistensi Allah tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, takdir, dan mempercayai adanya kehidupan setelah mati.

Menurut Abdullah Gymnastiar atau yang akrab disapa AA Gym menyebutkan beberapa fungsi dan peranan aqidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir memiliki potensi keberagamaan (*fitrah*) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan,

³⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, "Akidah Akhlak", hlm. 27-28.

- tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpengaruhi. Ia memperoleh ketenangan dan keentraman jiwa yang diperlukannya.
 - c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna.³⁸

5. Aqidah (Tauhid) Rububiyah, Uluhiyah, Mulkiyah

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh apa maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan.³⁹

Muhammad abduh menjelaskan bahwa “Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz ada dan yang harus tidak ada (mustahil) bagiNya. Dan membahas pula tentang para rasul untuk meyakini keutusan mereka, tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz dipunyai dan yang tidak boleh (mustahil).⁴⁰

Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya dzat pencipta, pemilik dan pengendali yang mengurus alam raya beserta seluruh isinya. Tujuan dari tauhid *rububiyah* adalah agar manusia mengakui tentang keagungan Allah Swt atas semua makhlukNya. Tauhid

³⁸ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, “*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*”, hlm. 154.

³⁹ Ibrahim Bin Muhammad, “*Pengantar Studi Aqidah Islam*”, (Jakarta Timur: Robbani Press, 1998), hlm. 141.

⁴⁰ Fathul Mufid, “*Ilmu Tauhid/Kalam*”, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm.

rububiyah yaitu mengesakan Allah Swt dalam penciptaan kekuasaan, dan pengaturan dan Maha kuasa atas segala sesuatu. Allah Swt berfirman: “ *segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam* ” (QS. Alfatihah ayat 2).⁴¹

Kata *uluhiyah* diambil dari akar kata *Ilah* yang berarti: Yang Disembah dan Yang Ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Pengertian *uluhiyah* dalam terminologi syariat Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat, haji nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan laranganNya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata mencari ridho Allah SWT.⁴²

Tauhid *uluhiyah* merupakan jenis Tauhid yang terpenting dan paling mendasar. Diatas tauhid *uluhiyah* kehidupan dijalankan dan syariat ditegakkan. Tak ada perinth dan ketaatan kecuali hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah sebabnya setiap kali Allah Swt mengutus seseorang Rasul ia selalu menyertakan tauhid *uluhiyah* sebagai misi utamanya. Itu misalnya yang kita temukan dalam firman Allah Swt berikut:⁴³

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".* (al-Anbiyaa’: 25)⁴⁴

⁴¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, “*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*”, hlm. 157.

⁴² Ibrahim Bin Muhammad, “*Pengantar Studi Aqidah Islam*”, hlm. 152-153.

⁴³ Ibrahim Bin Muhammad, “*Pengantar Studi Aqidah Islam*”, hlm. 154.

⁴⁴ <https://tafsirq.com/21-al-anbiya/ayat-25>

Tauhid *Mulkiyah* adalah meyakini hanya Allah Swt raja atau penguasa yang sesungguhnya. Penguasa yang paling berhak menentukan aturan hidup. Aturan hidupnya termaktub dalam Al-Quran dan al-Hadist. Allah adalah *Raja Manusia* (QS. An-Nas ayat 2). Tujuan tauhid *mulkiyah* ini adalah agar manusia mengetahui bahwa Allah-lah satu-satunya penguasa alam raya, Dialah yang menguasai atau merajai alam raya, maka tidak semestinya kita untuk sombong, merasa diri berkuasa dan lain sebagainya.⁴⁵

Tauhid *rububiyah* maksudnya keyakinan hamba bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan seluruh ciptaan ini dengan sendiri dan pengakuan bahwa Allah lah satu-satunya dzat yang mengatur semua ciptaan yang memiliki alam semesta, yang menghidupkan seluruh kehidupan dan yang mematikan seluruh kematian. Termasuk dalam tauhid *rububiyah* adalah iman dan Qadha dan QadarNya maka tauhid *rububiyah* merupakan landasan awak dari tauhid-tauhid yang lain. Sedangkan tauhid *uluhiyah* adalah pengakuan dan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah. Pengakuan tersebut selanjutnya direalisasikan dalam bentuk penyembahan, ibadah dan pengharapan dari setiap doa-doanya, sebagian ulama mendefinisikan tauhid *uluhiyah* sebagai puncak rasa cinta dan ketaatan kepada Allah. Dengan tauhid *uluhiyah* sebagai puncak rasa cinta dan ketaatan kepada Allah. Dengan tauhid *uluhiyah* ini seorang hamba bisa disebut muslim, karena telah melaksanakan perintah-perintah agama, yaitu ibadah. Bisa dikatakan bahwa bentuk lahir dari tauhid *uluhiyah* adalah menjalankan rukun-rukun Islam. Seorang hamba bisa saja telah mencapai tauhid *rububiyah*, tetapi belum mencapai tauhid *uluhiyah*, seperti seseorang yang telah mempercayai

⁴⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, “*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*”, hlm. 158.

keberadaan Allah tetapi belum mau menegakkan rukun-rukun Islam.⁴⁶

6. Pengertian Islam

Secara etimologi kata Islam berarti selamat, damai, sejahtera, tunduk, patuh dan menyerah. Adapun secara terminologis adalah suatu agama yang dibawa nabi Muhammad Saw yakni apa yang diturunkan oleh Allah Swt dalam Al-Quran dan terdapat dalam As-sunnah yang shahih dan berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk guna mencapai kesejahteraan, keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia hingga di akhirat kelak.⁴⁷

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada semua RasulNya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah mata rantai terakhir agama Allah yang telah paling sempurna bagi manusia dan ridhaNya menjadi anutan umat manusia sepanjang masa. Islam yang disampaikan sama Rasul Allah mengajarkan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta. Hanya Allah sajalah Tuhan yang berhak disembah. Inilah ajaran tauhid yang merupakan ajaran Aqidah yang dibawakan oleh semua utusan Allah.⁴⁸

Menurut Ahmad kata Islam mengandung arti bahwa seseorang dapat mencapai kondisi damai yang sesungguhnya, baik lahiriah maupun batiniah, jiwa maupun raga, hanya melalui penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah. Ibarat sebuah bangunan, agama Islam mempunyai struktur yang kokoh. Mulai dari fondasi bangunan, kolom-kolom yang menyangga, dinding yang menutup sampai atap yang melindungi. Dua buah struktur penting dalam agama Islam adalah struktur

⁴⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *“Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner”*, hlm. 158.

⁴⁷ Muhammad Najih Maimoen, *“Mengamalkan Ajaran Syari’at dan Membenahi Adat Istiadat”*, (Sarang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2016), hlm. 65.

⁴⁸ Diediek Ahmad Supadie, *“Studi Islam II”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 17.

keyakinan (yang sering disebut sebagai rukun Iman) dan struktur peribadatan (yang sering disebut rukun Islam).⁴⁹

Di dalam Islam terdapat tiga pokok ajaran yang menjadi pilar-pilar kokoh dan wajib diamalkan setiap muslim. Semula ketiga pilar Islam tersebut (Iman, Islam, dan Ihsan) meruokan satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya para ulama mengadakan pemisahan sehingga bagian-bagian ilmu tersendiri. Dan dari setiap bagian tersebut kemudian dielaborasikan sehingga terwujudlah cabang-cabang ilmu agama seperti sekarang.

Oleh karena itu, memprioritaskan satu aspek Iman saja tanpa memandang dimensi Islam dan Ihsan adalah larangan. Dengan arti yang lebih konkrit, bahwa mendalami ilmu tauhid tanpa menekuni cabang ilmu syari'at yang lain atau memfokuskan diri dalam satu fan ilmu fikih, tanpa diimbangi ilmu tentang akhlak, sungguh ini sangat tidak diperbolehkan. Apalagi sampai menaifkan kemutlakan fan ilmu Tafsir Al-quran dan fan ilmu hadist.⁵⁰

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok.⁵¹

Max Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu;

a. Tindakan Instrumental

Yakni mempunyai tujuan yang jelas dan mempunyai alat untuk mencapai tujuan tujuan.

⁴⁹ Subandi, "Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-18.

⁵⁰ Muhammad Najih Maimoen, "Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat", hlm. 6.

⁵¹ Pip Jones, "Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme" (2003), hlm. 115.

b. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.

c. Tindakan Nilai

Berdasarkan aturan-aturan yang sudah jelas, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.

Jadi dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks tradisi ritual kirab kupatan di sumber hadipolo tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.⁵²

Untuk lebih memahami secara komprehensif, penulis akan menguraikan tradisi ritual kupatan dengan teori Max Weber yang tindakan sosial yakni ada empat macam: Tindakan Instrumental, Tindakan afektif, Tindakan Nilai, Tindakan Tradisional.

Pertama, Tindakan Instrumental, dengan teori tipe ini kita mengetahui bagaimana tradisi ritual kirab kupatan di desa sumber hadipolo ini tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dalam arti melakukan ritual tersebut sehingga bisa berjalan dan berkembang sampai saat ini. Karena mereka memiliki ketersediaan sumber daya untuk melaksanakannya. Baik dalam sumber daya manusia seperti para sesepuh, santri maupun para masyarakat setempat. *Kedua* Tindakan Afektif, dapat diketahui bahwa teori tipe ini bisa disebut juga tindakan spontan yang berasal dari emosi. Disini kita akan melihat

⁵² Bryan S. Turner, “*Teori Sosial Dari Klasik Sampai Posmodern*” (2012), hlm. 115.

bagaimana emosi atau tanggapan masyarakat terhadap tradisi ritual kupatan ini. *Ketiga* Tindakan Nilai dengan menggunakan teori ini kita bisa mengetahui apa yang dilakukan para pelaku yang mengikuti tradisi ritual kupatan tersebut yakni mereka ingin melestarikan warisan nenek moyang sehingga mereka merasa puas karena sudah melaksanakan apa perintah dari nenek moyang. Disinilah terlihat jika sebuah nilai memiliki peran penting sebagai pengikat para pelaku tradisi tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya. *Keempat* Tindakan Tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh keboasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam melestarikan tradisi ini masyarakat sumber sudah melaksanakannya dengan baik karena pada setiap tahunnya sejauh ini selalu melaksanakan tradisi tersebut.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi ritual kupatan bukanlah suatu penelitian yang baru dilaksanakan, melainkan sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian senada. Berikut berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan.

Skripsi dari Rizky Subagia yang berjudul “*Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*”. Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi dari Rizky Subagia ini membahas tentang makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran, Kecamatan Paciran. Penulis membagi beberapa aspek makna tradisi kupatan diantaranya adalah *pertama*, Aspek Spiritual yakni secara spiritual dengan bertambah semangat masyarakat desa paciran dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah dimasjid dan musholla kemudian puasa enam hari dibulan syawal. *Kedua*, Aspek Sosial yakni dari segi sosial kemasyarakatan makna yang sangat terlihat adalah semangat masyarakat dalam rangka gotong royong untuk mempersiapkan perayaan tradisi kupatan mulai dari persiapan materi hingga persiapan pelaksanaan tersebut.

Ketiga, Aspek Ekonomi yakni dari segi ekonomi sangat terlihat sekali perbedaan antara ketika adanya perayaan tradisi kupatan dan tidak, yang paling diuntungkan adalah para penjual bahan pokok untuk membuat ketupat tersebut.⁵³

Skripsi di atas dengan penlelitian yang dilakukan penulis sama-sama tentang Kupatan tetapi penulis juga membahas tentang sendang yang digunakan untuk ritual sebelum melakukan kirab kupatan.

Skripsi yang kedua adalah dari Yusuf Faizal yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Dan Kupatan Pada Masyarakat Dukuh Krangkeng Sari Desa Grogolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014*”. Fakultas Tarbiyah Prodi Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga. Di dalam skripsi ini penulis membahas tentang bagaimana konsep punggahan dan bagaimana konsep kepatan. Tidak hanya itu penulis juga membahas tentang apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi punggahan dan kupatan tersebut. Hasil yang didapat penulis dalam skripsi ini yakni tradisi punggahan dan kupatan ini merupakan salah satu bentuk budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Pada hakikatnya pelaksanaan tradisi ini adalah semata-mata melestarikan budaya leluhur karena dalam pelaksanaan tradisi punggahan dan kupatan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam punggahan dan kupatan adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya meminta pertolongan, Allah adalah Dzat yang Maha Pengampun, menambah amal kebaikan melalui shodaqoh, dan terciptanya ukhuwah Islamiyah dalam masyarakat.⁵⁴

Skripsi di atas dengan penlelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang tradisi kupatan. Tetapi, skripsi dari Yusuf Faizal ini tidak hanya fokus pada kupatan saja tetapi ia juga membahas tentang punggahan.

⁵³ Rizky Subagia, “*Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*,” (2019).

⁵⁴ Yusuf Faizal et al., “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Dan Kupatan Pada Desa Grogolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014 Skripsi*,” (2014).

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokusna terhadap tradisi ritual kupatan saja.

Skripsi yang ketiga adalah Dwi Listiani “*Tradisi Kupatan Di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur Dalam Perspektif Hadis*”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Prodi Ilmu Hadis. Dalam skripsi ini membahas tentang kupatan di desa tegal ombo way bungur lampung timur dalam perspektif hadis. Tradisi ini dilakukan setelah tujuh hari bulan syawal, tepatnya pada hari kedelapam di bulan syawal. Hasil dari peneletian dari skripsi tersebut adalah dapat mengetahui proses tradisi kupatan di bulan syawal yang dimana prosespelaksanaannya diawali dengan puasa syawal, pengajiandan do’a bersama, silaturahmi dikediaman sespuh desa dan kupatan Desa tegal Ombo. Bahwasannya mereka melakukannya sebagai bentuk ikatan yang mempererat tali silaturahmi dan bentuk dari sedekah antar warga masyarakat Desa Tegal Ombo juga sebagai bentuk solidaritas menyatukan umaynya sehingga terwujudlah suatu kerukunan dan ketentraman di Desa Tegal Ombo tersebut.⁵⁵

Skripsi di atas dengan penlelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang tradisi kupatan tetapi bedanya skripsi tersebut dikaitkan dengan hadis. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya membahas tentang tradisi ritual dan makna sendang saja tidak di kaitkan dengan apapun.

Selanjutnya jurnal dari Wildan Rijal Amin “*Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*”. Dalam jurnal ini membahas tentang tradisi kupatan di daerah Durenan, Trenggalek, Jawa Timur. Tradisi di desa tersebut dengan melakukan *open house* agar dikunjungi oleh warga lain. Saat perayaan, masyarakat menyiapkan hidangan ketupat untuk para tamu pada hari kedelapan Hari Raya Idul Fitri, setelah enam hari menjalankan puasa sunah Syawal. menyiapkan hidangan ketupat untuk para tamu, melayani para tamu dengan baik adalah tujuan mereka untuk

⁵⁵ Dwi Listiani, “*Tradisi Kupatan Di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur Dalam Perspektif Hadis*” (2019).

mendapatkan berkah *kupatan*. Meskti tidak semua warga mengetahui tentang dalil hadis atas pelaksanaan tradisi tersebut, tetapi mereka meyakini bahwa yang mereka lakukan adalah warisan yang baim dari para leluhurnya. Pasalnya, menjaga ajaran leluhur diyakini akan mendatangkan berkah bagi kehidupan bagi kehidupan mereka kelak.⁵⁶

Skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama membahas tentang tradisi kupatan. Sama-sama membahas tentang makna dari *kupatan* tersebut. Tetapi, penulis tidak hanya membahas tentang makna dari *kupatan* saja penulis juga membahas tentang makna petilasan yang ada di desa Sumber Hadipolo.

D. Kerangka Berfikir

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang mempunyai khasanah budaya yang luasm salah satu dari kebudayaan Jawa adalah adanya berbagai aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kritik terhadap berbagai macam perubahan di masa sekarang. kebatinan dapat menyelamatkan unsur berharga dari tradisinya, mengenai adanya gerakan kebatinan ini merupakan protes melawan kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa dan mencari kekayaan rohani dan batin

Tradisi ritual kupatan bulusan merupakan tradisi masyarakat Jawa khususnya di desa Sumber Hadipolo yang dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada saat setelah hari ke tujuh lebaran idul fitri.tradisi ritual kirab kupatan sudah dillakukan secara turun-temurun oleh masyarakat desa sumber Hadipolo yang merupakan warisan dari nenek moyang.

Adapun simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi ritual kirab kupatan yang mengandung makna tersendiri telah menimbulkan kepercayaan-kepercayaan tertentu bagi masyarakat desa Sumber Hadipolo. Maka dari itulah

⁵⁶ Wildan Rijal Amin, “*Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*” *Al' A'raf Vol. XIV, No. 2*, (Juli – Desember 2017), hlm. 5.

masyarakat desa Sumber Hadipolo mempunyai keinginan untuk meneruskan warisan dari nenek moyang.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

